I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani, dan sumber devisa bagi Negara. Luas areal lahan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2013 seluas 10.465.020 Ha dengan produksi sebanyak 20.580.000 ton CPO (*Crude Palm Oil*). Dengan luas areal menurut pengusahaannya perkebunan rakyat seluas 4.356.087 Ha, milik negara (PTPN) seluas 727.767 Ha, milik swasta seluas 5.381.166 Ha (Anonim, 2013).

Perluasan areal perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat juga harus diimbangi dengan ketersediaan bibit kelapa sawit yang berkualitas dalam jumlah banyak. Pertumbuhan bibit yang baik dipengaruhi oleh pemeliharaan selama di pembibitan antara lain pemupukan. Pupuk yang selama ini digunakan dalam pemeliharaan bibit di *pre nursery* adalah pupuk anorganik atau pupuk kimia yang hanya berperan sebagai pemasok unsur hara tanpa mampu memperbaiki kesuburan fisik dan biologi tanah yang dapat menjamin kelancaran respirasi akar.

Luas perkebunan kelapa sawit yang terus meningkat juga berakibat pada pertambahan jumlah industri pengolahan kelapa sawit yang akan menimbulkan permasalahan karena limbah yang dihasilkan juga meningkat.

Salah satu limbah padat yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit yaitu tandan kosong kelapa sawit (tankos). Apabila tankos ini tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan juga sebagai tempat berkembangnya hama atau penyakit bagi tanaman kelapa sawit. Apabila dikelola dengan baik tankos ini akan memberikan manfaat besar, salah satunya adalah sebagai penambah unsur hara dan juga meningkatkan kandungan bahan organik tanah yang sangat diperlukan bagi perbaikan sifat fisik tanah. Tandan kosong kelapa sawit mengandung 42,8% C, 2,90% K2O, 0.80% N, 0,22% P2O5, 0,30% MgO dan unsur mikro antara lain 10 ppm Cu, 51 ppm Zn (Hastuti, 2011), sehingga selain dapat dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk anorganik yang saat ini harganya semakin mahal juga untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia agar kesehatan tanah dapat dipertahankan, dengan demikian kecukupan terhadap tiga kebutuhan pokok tanaman tercukupi yaitu air, unsur hara, dan kelancaran proses respirasi akar.

Selama ini tankos diaplikasikan sebagai mulsa pada TBM dan TM di gawangan mati sehingga peran sebagai pupuk kurang efektif. Untuk memanfaatkan tankos sebagai pupuk dengan efektivitas yang tinggi di pembibitan kelapa sawit maka selain harus dikomposkan dulu, juga perlu diberikan dalam bentuk larutan kompos (pupuk cair) sehingga penyerapan unsur hara oleh akar menjadi lebih maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pupuk kompos tankos cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pupuk kompos tankos cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.
2. Untuk mengetahui perbandingan pupuk kompos tankos cair dan kompos tankos padat maupun pupuk anorganik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penggunaan kompos tankos cair terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery* dengan tujuan memperoleh pertumbuhan bibit yang lebih baik serta mengurangi biaya pemupukan.